Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 10 (2), September 2026, 954-966
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Batanghari
ISSN 2597-6095 (Online), DOI 10.33087/aksara.v10i2.1755

KARAKTERISTIK TOKOH UTAMA NOVEL *PAN'S LABYRINTH* KARYA CORNELIA FUNKE: KAJIAN PSIKOLOGI ANAK JEAN PIAGET

Dyna Rizqi Amelia[1], **Insani Wahyu Mubarok**[2], **Suher**[3]

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Fakultas Pendidikan, Komunikasi, dan Sains; Universitas Muhammadiyah Surabaya

*Correspondence email:
dynarizqiameliaputri@gmail.com

Abstract

This study aims to describe cognitive development, the role of the fantasy world as symbolic play in the processes of assimilation, accommodation, and equilibration, as well as the moral development of the character Ofelia in Cornelia Funke's novel Pan's Labyrinth based on Jean Piaget's theory. This study employs a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The primary data source for this study is the novel Pan's Labyrinth, while the research data consists of text excerpts, dialogues, narratives, and events that illustrate Ofelia's psychological development. Data collection was conducted through literature review using the read-and-note technique. Data were analyzed by classifying the excerpts based on the research questions, then relating them to the concepts of concrete operational, formal operational, assimilation, accommodation, equilibration, symbolic play, and autonomous morality. The results indicate that Ofelia is in a transitional phase between the concrete operational and formal operational stages. This is evident from her ability to understand concrete experiences while interpreting symbols and abstract possibilities. The fantasy world serves as a symbolic space that helps Ofelia understand the realities of war, violence, and internal pressure through the processes of assimilation, accommodation, and equilibration. In addition, Ofelia demonstrates moral development toward autonomous morality because she is able to make decisions based on internal considerations and humanistic values. This study shows that Jean Piaget's theory can be used to interpret the cognitive and moral development of child characters in literary works, especially when the characters are confronted with traumatic realities and the world of fantasy.

***Keywords*:** *Child psychology; Cognitive development; Jean Piaget; Pan's Labyrinth*

[1] Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Fakultas Pendidikan, Komunikasi dan Sains; Universitas Muhammadiyah Surabaya
[2] Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Fakultas Pendidikan, Komunikasi dan Sains; Universitas Muhammadiyah Surabaya
[3] Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Fakultas Pendidikan, Komunikasi dan Sains; Universitas Muhammadiyah Surabaya

Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 10 (2), September 2026, 954-966
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Batanghari
ISSN 2597-6095 (Online), DOI 10.33087/aksara.v10i2.1755

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menggambarkan kehidupan manusia dengan berbagai persoalan batin yang menyertainya (Yolanda, Afif Rofii, 2024). Melalui tokoh dan konflik yang dibangun pengarang, pembaca dapat melihat cara manusia berpikir, merasakan, mengambil keputusan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan (Rofii & Wahyuni, 2026). Dalam kajian psikologi sastra, tokoh dalam karya sastra dapat dipahami sebagai representasi kondisi kejiwaan manusia, termasuk aspek kognitif, emosional, dan moral (Purbani, 2010). Hal ini membuat karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan teori psikologi, terutama ketika cerita menampilkan tokoh yang mengalami perkembangan psikologis secara kompleks.

Salah satu karya yang menampilkan persoalan tersebut adalah novel *Pan's Labyrinth* karya Cornelia Funke. Novel ini menghadirkan tokoh utama bernama Ofelia, seorang anak perempuan yang hidup dalam situasi perang, kekerasan, dan tekanan dari lingkungan orang dewasa di sekitarnya. Di tengah kenyataan yang keras, Ofelia juga memasuki dunia fantasi yang dipenuhi labirin, peri, Faun, dan berbagai tugas simbolik. Pertemuan antara dunia nyata dan dunia fantasi membuat Ofelia menarik untuk dikaji, khususnya dalam melihat cara berpikir anak ketika berhadapan dengan pengalaman yang sulit dipahami secara langsung.

Perkembangan Ofelia dapat dianalisis melalui teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Perkembangan kognitif anak dibagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Piaget, 1952). Anak pada tahap operasional konkret mulai mampu berpikir logis terhadap peristiwa yang bersifat nyata, sedangkan anak pada tahap operasional formal mulai mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan. Perkembangan kognitif anak juga berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya (Santrock, 2011).

Dalam teori Piaget, perkembangan kognitif tidak hanya dipahami melalui tahapan usia, tetapi juga melalui proses adaptasi kognitif. Proses tersebut berkaitan dengan skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Skema merupakan struktur pengetahuan awal yang digunakan anak untuk memahami pengalaman. Asimilasi terjadi ketika anak menafsirkan pengalaman baru berdasarkan skema yang sudah dimiliki. Akomodasi muncul ketika pengalaman baru tidak sesuai dengan skema lama sehingga anak perlu mengubah cara berpikirnya. Ekuilibrasi merupakan proses pencapaian keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi agar anak dapat membentuk pemahaman baru yang lebih stabil (Piaget, 1951, 1952). Pada Ofelia, proses ini tampak melalui usahanya memahami realitas perang dan kekerasan dengan bantuan dunia fantasi yang dipercayai Ofelia.

Dunia fantasi dalam *Pan's Labyrinth* juga berkaitan dengan konsep *symbolic play* atau permainan simbolik. Permainan simbolik dipahami sebagai kemampuan anak menggunakan simbol dan imajinasi untuk merepresentasikan pengalaman (Piaget, 1951). Dalam novel ini, dunia fantasi tidak hanya hadir sebagai pelarian dari kenyataan, tetapi juga menjadi ruang bagi Ofelia untuk menafsirkan pengalaman yang menekan. Labirin, peri, Faun, dan tugas-tugas yang diberikan kepada Ofelia dapat dipahami sebagai simbol yang membantu Ofelia mengolah ketakutan, harapan, serta pilihan moral yang dihadapi Ofelia.

Situasi yang dialami Ofelia tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial yang keras. Ofelia hidup dalam dunia yang didominasi kekuasaan, kekerasan, dan ketimpangan relasi antara tokoh dewasa dan anak. Dalam kajian sastra, perempuan kerap diposisikan sebagai objek tanpa penghargaan terhadap martabatnya sebagai manusia (Apriliani et al., 2025). Pandangan tersebut relevan untuk memperkuat konteks bahwa Ofelia sebagai anak perempuan berada dalam lingkungan yang menekan dan tidak sepenuhnya memberinya ruang untuk menentukan pilihan. Meski begitu, penelitian ini tidak diarahkan pada kajian gender, melainkan pada perkembangan kognitif, proses adaptasi, dan perkembangan moral berdasarkan teori Jean Piaget.

Kajian mengenai perkembangan kognitif anak berdasarkan teori Jean Piaget telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian berjudul "Analysis of Cognitive Development Theory by Jean Piaget on Early Childhood" menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan

pengalaman belajar (Indriyani et al., 2024). Penelitian tersebut menegaskan bahwa teori Piaget masih relevan untuk memahami proses berpikir anak, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Namun, pembahasan tersebut belum mengarah pada representasi perkembangan kognitif anak dalam karya sastra.

Penelitian lain berjudul "Tahap Perkembangan Karakter Utama dalam Novel *Ayahku Bukan Pembohong* Karya Tere Liye: Kajian Teori Jean Piaget" membahas tahapan perkembangan kognitif tokoh anak dalam karya sastra dan menunjukkan adanya kesesuaian dengan tahap operasional konkret serta operasional formal (Lestari et al., 2024). Akan tetapi, pembahasannya lebih menekankan identifikasi tahapan kognitif tokoh, sementara proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi belum dibahas secara mendalam sebagai mekanisme adaptasi kognitif.

Teori Piaget juga digunakan dalam penelitian berjudul "Perkembangan Kognitif Tokoh Utama dalam Serial Novel *Na Willa* Karya Reda Gaudiamo: Analisis Psikologi Sastra Jean Piaget". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kognitif tokoh anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman sehari-hari (Afiannisa, 2020). Kajian tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan tokoh anak sebagai objek analisis psikologi sastra. Perbedaannya, penelitian Afiannisa lebih berfokus pada kehidupan anak dalam konteks realistis, sedangkan penelitian ini mengkaji tokoh anak yang menghadapi realitas traumatis sekaligus dunia fantasi sebagai ruang simbolik.

Kajian lain mengenai perkembangan kognitif tokoh anak dalam karya sastra juga menunjukkan bahwa teori Jean Piaget masih relevan digunakan untuk membaca proses berpikir tokoh anak. Penelitian terhadap novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen menunjukkan bahwa tahapan perkembangan kognitif tokoh anak dapat diklasifikasikan melalui kutipan-kutipan cerita yang memperlihatkan perilaku, respons, dan cara tokoh memahami pengalaman (Nensilianti et al., 2024). Penelitian serupa juga dilakukan terhadap tokoh Chibi dalam novel *Sugu Soko no Takara Mono* karya Yoshimoto Banana. Kajian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori perkembangan kognitif Jean Piaget untuk melihat tahap perkembangan tokoh anak dalam cerita (Lestari et al., 2023). Kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa tokoh anak dalam karya sastra dapat dianalisis melalui tahap perkembangan kognitif, terutama ketika cerita menampilkan proses berpikir, pengalaman baru, dan respons tokoh terhadap lingkungan.

Perkembangan kognitif anak juga tidak dapat dilepaskan dari pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Kajian mengenai teori Piaget menunjukkan bahwa perkembangan berpikir anak berlangsung melalui proses eksplorasi, pengalaman konkret, dan hubungan anak dengan lingkungan sekitarnya (Lestari et al., 2025). Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian ini karena Ofelia tidak hanya memahami dunia melalui cerita atau imajinasi, tetapi juga melalui pengalaman langsung ketika menghadapi labirin, tugas-tugas dari Faun, ancaman Vidal, dan berbagai pilihan yang menekan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat tahap perkembangan kognitif Ofelia, tetapi juga memperhatikan bagaimana pengalaman konkret dan dunia fantasi membentuk proses berpikir tokoh.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, masih terdapat ruang kajian mengenai perkembangan kognitif tokoh anak yang tidak hanya dilihat dari tahap operasional konkret dan operasional formal, tetapi juga dari proses asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi, dan perkembangan moral. Novel *Pan's Labyrinth* memberi peluang untuk membaca hubungan antara perkembangan kognitif, dunia fantasi sebagai *symbolic play*, dan perkembangan moral. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada karakteristik tokoh utama Ofelia dalam novel *Pan's Labyrinth* karya Cornelia Funke dengan menggunakan teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kognitif tokoh Ofelia dalam novel *Pan's Labyrinth* karya Cornelia Funke berdasarkan teori Jean Piaget?
2. Bagaimana peran dunia fantasi sebagai *symbolic play* dalam proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi tokoh Ofelia dalam novel *Pan's Labyrinth* karya Cornelia Funke?

3. Bagaimana perkembangan moral tokoh Ofelia dalam novel *Pan's Labyrinth* karya Cornelia Funke?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan kognitif tokoh Ofelia dalam novel *Pan's Labyrinth* karya Cornelia Funke berdasarkan teori Jean Piaget.
2. Mendeskripsikan peran dunia fantasi sebagai *symbolic play* dalam proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi tokoh Ofelia dalam novel *Pan's Labyrinth* karya Cornelia Funke.
3. Mendeskripsikan perkembangan moral tokoh Ofelia dalam novel *Pan's Labyrinth* karya Cornelia Funke.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, dan kutipan teks yang menggambarkan perkembangan psikologis tokoh, bukan berupa angka atau data statistik. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengkaji kondisi kejiwaan Ofelia dalam novel *Pan's Labyrinth* karya Cornelia Funke. Karya sastra dapat dianalisis sebagai representasi kondisi kejiwaan tokoh melalui teori-teori psikologi (Purbani, 2010).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Pan's Labyrinth* karya Cornelia Funke yang terbit pada tahun 2019. Data penelitian berupa kutipan teks, dialog, narasi, dan peristiwa yang menunjukkan perkembangan kognitif, proses asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi, peran dunia fantasi sebagai *symbolic play*, serta perkembangan moral Ofelia. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, psikologi sastra, dan perkembangan moral anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel *Pan's Labyrinth* secara cermat dan berulang untuk menemukan bagian-bagian cerita yang berkaitan dengan Ofelia. Data yang ditemukan kemudian ditandai, dicatat, dan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Kutipan yang dipilih adalah kutipan yang menunjukkan cara berpikir Ofelia, respons terhadap dunia nyata dan dunia fantasi, proses penyesuaian terhadap pengalaman baru, serta keputusan moral yang diambilnya.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah penelitian, yaitu perkembangan kognitif tokoh Ofelia, peran dunia fantasi sebagai *symbolic play* dalam proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi, serta perkembangan moral tokoh Ofelia. Kedua, data disajikan dalam bentuk tabel agar hubungan antara kutipan, konsep teori, dan hasil temuan dapat terlihat secara sistematis. Ketiga, data dianalisis menggunakan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, terutama tahap operasional konkret, tahap operasional formal, asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi, dan *symbolic play* (Piaget, 1951, 1952). Keempat, hasil analisis diinterpretasikan untuk menjelaskan karakteristik Ofelia berdasarkan fokus penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap novel dan pencocokan data dengan konsep teori yang digunakan. Setiap kutipan yang dianalisis diperiksa kesesuaiannya dengan indikator teori Jean Piaget agar penafsiran data tetap sesuai dengan fokus penelitian. Sumber pustaka pendukung digunakan untuk memperkuat analisis terhadap perkembangan kognitif, proses adaptasi, dan perkembangan moral Ofelia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa klasifikasi data karakteristik Ofelia dalam novel *Pan's Labyrinth* karya Cornelia Funke berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Data diklasifikasikan sesuai dengan fokus rumusan masalah, yaitu perkembangan kognitif Ofelia, peran dunia fantasi sebagai *symbolic play* dalam proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi, serta perkembangan moral Ofelia. Klasifikasi data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 10 (2), September 2026, 954-966
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Batanghari
ISSN 2597-6095 (Online), DOI 10.33087/aksara.v10i2.1755

Tabel Klasifikasi Data Karakteristik Ofelia Berdasarkan Teori Jean Piaget

No	Fokus Rumusan Masalah	Konsep Piaget	Kutipan Data	Hal.	Hasil Temuan
1	Perkembangan kognitif Ofelia	Operasional formal awal	"Ibunya selalu berkata bahwa dongeng tidak pernah berhubungan dengan dunia nyata, tapi Ofelia tahu kebenarannya. Dongeng mengajarkan segala hal tentang dunia."	9	Ofelia menunjukkan kemampuan berpikir simbolik karena Ofelia tidak memahami dongeng hanya sebagai cerita khayalan, tetapi juga sebagai cara untuk memahami kenyataan.
2	Perkembangan kognitif Ofelia	Operasional konkret	"Ofelia mengikuti peri yang terbang berputar-putar di atasnya. Ofelia menuruni tangga, lebih dalam dan semakin dalam ke bawah tanah."	46	Ofelia menunjukkan kemampuan memahami ruang, arah, dan situasi melalui pengalaman langsung. Hal ini mencerminkan ciri tahap operasional konkret.
3	Perkembangan kognitif Ofelia	Operasional formal	"Kau Putri Moanna…." "Bukan!" protes Ofelia. "Aku—" "Anak perempuan Raja Bawah Tanah," sela Faun.	48–49	Ofelia mulai berhadapan dengan kemungkinan identitas lain yang bertentangan dengan realitas yang selama ini dipahami. Respons Ofelia menunjukkan munculnya pemikiran hipotetis dan abstrak.
4	Perkembangan kognitif Ofelia	Operasional konkret	"Kali ini peri tidak datang untuk membimbing Ofelia. Ia harus mencari jalannya sendiri di dalam labirin."	226	Ofelia menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri melalui pengamatan ruang dan situasi konkret. Ofelia tidak lagi hanya mengikuti peri, tetapi mulai menentukan jalan sendiri di dalam labirin.
5	*Symbolic play* dan adaptasi kognitif	Asimilasi	"Dengan tenang. Seperti ini caranya. Vidal mengambil botol air dan menghantamkannya ke wajah si pemuda."	37	Ofelia berhadapan dengan pengalaman baru berupa kekerasan. Pengalaman tersebut dipahami melalui skema awal yang telah dimiliki Ofelia tentang dunia, kebaikan, dan kejahatan.
6	*Symbolic play* dan adaptasi kognitif	Asimilasi	"Tidak, lelaki itu bukan serigala. Kisah dongeng salah menggambarkan iblis dengan bentuk makhluk liar yang mengerikan."	226	Ofelia menafsirkan ancaman dunia nyata melalui skema dongeng yang sudah dimiliki Ofelia. Kekerasan dan kejahatan di sekitarnya dipahami melalui gambaran baik dan jahat dalam cerita.
7	*Symbolic play* dan adaptasi kognitif	*Symbolic play*	"Buku itu akan menunjukkan masa depanmu," kata Faun, "dan apa yang harus dilakukan."	50	Buku Persimpangan menjadi simbol yang menghubungkan dunia fantasi dengan tindakan Ofelia. Benda simbolik tersebut membantu Ofelia memahami tugas dan kemungkinan yang akan dihadapi.

No	Fokus Rumusan Masalah	Konsep Piaget	Kutipan Data	Hal.	Hasil Temuan
8	*Symbolic play* dan adaptasi kognitif	Akomodasi	"Tidak pernah ada dongeng yang berakhir seperti ini. Ibunya benar, sihir itu tidak nyata."	231	Ofelia mulai mengubah pemahamannya karena realitas yang dihadapi tidak sesuai dengan skema dongeng yang sebelumnya dipercayai Ofelia. Hal ini menunjukkan perubahan cara berpikir dari idealisasi dongeng menuju pemahaman yang lebih realistis.
9	*Symbolic play* dan adaptasi kognitif	Ekuilibrasi	"Tembok labirin bagai menyambut Ofelia dengan pelukan yang akrab."	226	Labirin menjadi ruang simbolik yang memberi rasa aman bagi Ofelia ketika menghadapi tekanan. Dunia fantasi membantu Ofelia menyeimbangkan ketakutan terhadap realitas dengan imajinasi yang memberi perlindungan.
10	*Symbolic play* dan adaptasi kognitif	Ekuilibrasi	"Tembok kembali menutup begitu Ofelia dan adiknya lewat."	228	Dunia fantasi membantu Ofelia mencapai keseimbangan antara bahaya nyata dan perlindungan simbolik. Labirin tidak hanya menjadi tempat pelarian, tetapi juga ruang kognitif yang membantu Ofelia mengolah tekanan.
11	Perkembangan moral Ofelia	Moralitas otonom	"Berikan anak itu padaku!" "Tidak! Adikku akan tetap bersamaku."	229	Ofelia menolak perintah Faun karena mempertimbangkan keselamatan adik Ofelia. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa Ofelia tidak tunduk pada otoritas luar, tetapi bertindak berdasarkan prinsip moral internal.
12	Perkembangan moral Ofelia	Moralitas otonom	"Kau akan mengorbankan hak sucimu demi anak yang baru kau kenal?" "Iya, aku mau," gumam Ofelia.	230	Ofelia menunjukkan keberanian moral karena bersedia menanggung akibat dari keputusan yang diambil. Sikap tersebut memperlihatkan perkembangan moral menuju moralitas otonom karena Ofelia memilih berdasarkan nilai kemanusiaan dan keselamatan orang lain.
13	Perkembangan kognitif Ofelia	Operasional konkret	"Ofelia berbelok, tapi di depannya hanya tembok. Salah arah! Ofelia melewati jalur yang salah."	227	Ofelia menunjukkan kemampuan memahami ruang dan arah melalui pengalaman langsung. Kesalahan memilih jalur membuat Ofelia harus menilai ulang situasi konkret yang sedang dihadapi di dalam labirin.
14	Perkembangan kognitif Ofelia	Operasional konkret	"Ofelia berbalik untuk melihat koridor tempatnya datang tadi, batu-batu di belakangnya mulai bergeser."	227	Ofelia berusaha memahami perubahan ruang di sekitarnya melalui pengamatan langsung. Hal ini menunjukkan kemampuan Ofelia dalam membaca situasi nyata dan menyesuaikan tindakan berdasarkan kondisi lingkungan.

Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 10 (2), September 2026, 954-966
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Batanghari
ISSN 2597-6095 (Online), DOI 10.33087/aksara

No	Fokus Rumusan Masalah	Konsep Piaget	Kutipan Data	Hal.	Hasil Temuan
15	*Symbolic play* dan adaptasi kognitif	*Symbolic play*	"Ini Buku Persimpangan," ujar Faun sambil menyerahkan buku yang berat itu kepada Ofelia.	50	Buku Persimpangan menjadi benda simbolik yang menghubungkan Ofelia dengan dunia fantasi. Melalui benda tersebut, Ofelia memahami tugas, petunjuk, dan kemungkinan yang harus dihadapi.
16	*Symbolic play* dan adaptasi kognitif	Akomodasi	"Halaman yang ia lihat kosong." "Tidak tertulis apa-apa di sini!" seru Ofelia.	50–51	Ofelia menghadapi ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan ketika Buku Persimpangan tidak langsung memberikan petunjuk. Hal ini menunjukkan perubahan pemahaman Ofelia bahwa dunia fantasi tidak selalu memberi jawaban secara jelas.
17	*Symbolic play* dan adaptasi kognitif	Ekuilibrasi	"Akar pohon yang keluar dari celah lantai membuka jalan untuknya."	228	Dunia fantasi membantu Ofelia menghadapi tekanan dari dunia nyata. Akar pohon dan labirin menjadi simbol perlindungan yang membantu Ofelia menyeimbangkan rasa takut dengan harapan untuk selamat.
18	Perkembangan moral Ofelia	Moralitas otonom	"Aku melindunginya! Ofelia ingin meneriakkan itu. Faun menginginkan darahnya!"	231	Ofelia menunjukkan kesadaran moral bahwa tindakan Ofelia bertujuan melindungi adiknya. Ofelia menilai situasi berdasarkan prinsip keselamatan dan kemanusiaan, bukan berdasarkan perintah Faun atau tekanan dari tokoh lain.

Berdasarkan tabel tersebut, karakteristik Ofelia dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama. Pertama, Ofelia menunjukkan perkembangan kognitif yang berada pada masa transisi antara tahap operasional konkret dan operasional formal. Hal tersebut tampak melalui kemampuan Ofelia memahami pengalaman konkret, mengenali ruang, mengikuti petunjuk, serta mempertimbangkan kemungkinan yang bersifat abstrak. Kedua, dunia fantasi berperan sebagai *symbolic play* yang membantu Ofelia menjalani proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi ketika menghadapi pengalaman yang menekan. Melalui labirin, peri, Faun, dan Buku Persimpangan, Ofelia menghubungkan pengalaman nyata dengan simbol-simbol fantasi untuk memahami kekerasan, ketakutan, dan pilihan yang dihadapi. Ketiga, Ofelia menunjukkan perkembangan moral menuju moralitas otonom melalui kemampuannya mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan internal, nilai kemanusiaan, dan keselamatan orang lain.

1. Perkembangan Kognitif Ofelia

Perkembangan kognitif Ofelia dalam novel *Pan's Labyrinth* tampak melalui kemampuan Ofelia dalam memahami pengalaman nyata, menafsirkan simbol, dan mempertimbangkan kemungkinan yang belum tentu sesuai dengan realitas sehari-hari. Berdasarkan teori Jean Piaget, perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahapan tertentu yang menunjukkan perubahan cara anak memahami dunia. Pada usia anak akhir menuju remaja awal, anak mulai memperlihatkan kemampuan berpikir konkret sekaligus mulai memasuki cara berpikir yang lebih abstrak (Piaget, 1952). Kondisi tersebut terlihat pada Ofelia yang hidup di antara dua ruang pengalaman, yaitu realitas perang yang keras dan dunia fantasi yang penuh simbol.

Data nomor 1 menunjukkan bahwa Ofelia tidak memandang dongeng hanya sebagai cerita khayalan. Ofelia memahami dongeng sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan dunia nyata dan dapat mengajarkan cara memahami kehidupan. Cara berpikir tersebut memperlihatkan kemampuan simbolik karena Ofelia mampu melihat makna di balik cerita. Dongeng bagi Ofelia bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi kerangka awal untuk memahami keadaan di sekitarnya. Kemampuan ini mengarah pada ciri operasional formal awal karena Ofelia mulai menafsirkan gagasan yang tidak sepenuhnya bersifat konkret.

Kemampuan berpikir konkret Ofelia terlihat pada data nomor 2. Ketika Ofelia mengikuti peri menuju labirin dan menuruni tangga ke bawah tanah, Ofelia berhadapan dengan ruang dan situasi yang dapat diamati secara langsung. Pada tahap operasional konkret, anak mulai mampu menggunakan logika terhadap objek, arah, tempat, dan peristiwa nyata (Piaget, 1952). Pengalaman Ofelia di labirin menunjukkan bahwa Ofelia mampu memahami lingkungan melalui pengamatan langsung. Ofelia tidak hanya mengikuti gerakan peri, tetapi juga membaca situasi ruang yang sedang dimasuki.

Data nomor 3 memperlihatkan perkembangan Ofelia menuju cara berpikir yang lebih abstrak. Ketika Faun menyebut Ofelia sebagai Putri Moanna dan anak perempuan Raja Bawah Tanah, Ofelia dihadapkan pada kemungkinan identitas lain yang berbeda dari identitas yang Ofelia pahami sebelumnya. Respons Ofelia yang membantah pernyataan Faun menunjukkan bahwa Ofelia tidak menerima informasi itu secara pasif. Ofelia mulai mempertimbangkan kemungkinan, mempertanyakan kebenaran, dan mencoba menempatkan pengalaman baru tersebut dalam pemahaman Ofelia terhadap dirinya. Kemampuan mempertimbangkan kemungkinan seperti ini berkaitan dengan tahap operasional formal, karena Ofelia tidak hanya memahami sesuatu yang tampak secara langsung, tetapi juga menimbang kemungkinan yang bersifat abstrak.

Perkembangan kognitif Ofelia juga tampak pada data nomor 4, yaitu ketika Ofelia harus mencari jalan sendiri di dalam labirin karena peri tidak datang untuk membimbing. Situasi tersebut menunjukkan bahwa Ofelia mulai menggunakan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. Ofelia perlu memahami arah, mengenali ruang, dan menentukan tindakan tanpa bantuan langsung dari makhluk fantasi yang sebelumnya membimbing Ofelia. Kemampuan ini masih berkaitan dengan operasional konkret karena pemecahan masalah dilakukan melalui pengalaman ruang yang nyata dan langsung.

Data nomor 13 memperkuat kemampuan operasional konkret Ofelia. Ketika Ofelia berbelok dan menemukan tembok di depannya, Ofelia menyadari bahwa jalan yang dipilih merupakan jalur yang salah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Ofelia mampu menilai kesalahan berdasarkan keadaan ruang yang diamati secara langsung. Ofelia tidak hanya bergerak mengikuti dorongan rasa takut, tetapi juga membaca tanda-tanda konkret yang muncul di hadapannya. Kesalahan memilih jalur membuat Ofelia perlu menilai ulang arah dan tindakan yang harus diambil di dalam labirin.

Data nomor 14 juga menunjukkan kemampuan Ofelia dalam memahami perubahan ruang. Ketika Ofelia melihat koridor tempatnya datang dan menyadari batu-batu di belakangnya mulai bergeser, Ofelia berhadapan dengan situasi yang berubah secara cepat. Perubahan tersebut menuntut Ofelia untuk menyesuaikan pemahaman terhadap lingkungan yang sedang dihadapi. Pada bagian ini, kemampuan kognitif Ofelia tidak hanya tampak melalui pengamatan, tetapi juga melalui respons terhadap perubahan situasi. Ofelia harus memahami bahwa ruang labirin tidak bersifat tetap, sehingga tindakan Ofelia perlu disesuaikan dengan kondisi baru.

Pengalaman Ofelia di dunia nyata dan dunia fantasi mendorong Ofelia untuk membangun pemahaman yang lebih kompleks. Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan dan pengalaman baru (Santrock, 2011). Dalam novel ini, lingkungan Ofelia tidak hanya berupa rumah, perang, dan kekuasaan Vidal, tetapi juga labirin, peri, Faun, dan dunia bawah tanah. Pengalaman-pengalaman tersebut membuat Ofelia belajar melalui pengamatan, kesalahan, petunjuk, dan perubahan keadaan. Proses ini memperlihatkan bahwa perkembangan kognitif Ofelia terbentuk melalui hubungan antara pengalaman konkret

dan kemampuan menafsirkan makna di balik pengalaman tersebut.

Kajian mengenai teori Piaget juga menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak berkaitan dengan pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan (Lestari et al., 2025). Hal ini sesuai dengan pengalaman Ofelia yang tidak hanya memahami dunia melalui cerita dongeng, tetapi juga melalui tindakan langsung ketika memasuki labirin, mengikuti petunjuk, memilih jalan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan ruang. Labirin dalam hal ini menjadi ruang yang mempertemukan kemampuan berpikir konkret dan kemampuan berpikir simbolik. Ofelia menghadapi ruang nyata yang harus diamati, tetapi ruang tersebut juga menyimpan makna fantasi yang perlu ditafsirkan.

Perkembangan kognitif Ofelia memperlihatkan adanya transisi antara tahap operasional konkret dan operasional formal. Ofelia masih menggunakan pengalaman langsung untuk memahami ruang, arah, dan peristiwa nyata. Pada saat yang sama, Ofelia juga mulai mampu menafsirkan dongeng, identitas simbolik, dan kemungkinan abstrak. Perpaduan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik kognitif Ofelia tidak berdiri pada satu tahap secara kaku, melainkan bergerak melalui pengalaman konkret menuju pemikiran yang lebih abstrak.

2. Peran Dunia Fantasi sebagai *Symbolic play* dalam Proses Asimilasi, Akomodasi, dan Ekuilibrasi

Dunia fantasi dalam novel *Pan's Labyrinth* memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif Ofelia. Fantasi tidak hanya muncul sebagai dunia khayalan, tetapi juga menjadi ruang simbolik yang membantu Ofelia memahami pengalaman yang menekan. Dalam teori Piaget, *symbolic play* berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan simbol dan imajinasi untuk merepresentasikan pengalaman (Piaget, 1951). Pada Ofelia, dunia fantasi hadir melalui labirin, peri, Faun, Buku Persimpangan, dan berbagai tugas yang diberikan kepada Ofelia. Unsur-unsur tersebut menjadi sarana bagi Ofelia untuk menghubungkan pengalaman nyata dengan bentuk simbolik yang lebih mudah dipahami.

Data nomor 5 menunjukkan proses asimilasi ketika Ofelia berhadapan dengan kekerasan Kapten Vidal. Kekerasan tersebut menjadi pengalaman baru yang keras dan menakutkan bagi Ofelia. Dalam konsep Piaget, asimilasi terjadi ketika anak memahami pengalaman baru berdasarkan skema yang sudah dimiliki sebelumnya (Piaget, 1952). Ofelia berusaha memahami kekerasan yang dilakukan Vidal melalui skema awal tentang dunia, terutama pemahaman mengenai kebaikan dan kejahatan. Realitas kekerasan yang sulit diterima kemudian masuk ke dalam kerangka berpikir yang sudah Ofelia kenal.

Proses asimilasi juga terlihat pada data nomor 6. Ofelia membandingkan ancaman dunia nyata dengan gambaran iblis atau makhluk jahat dalam kisah dongeng. Cara berpikir ini menunjukkan bahwa Ofelia masih menggunakan skema dongeng untuk memahami tokoh dan peristiwa yang menakutkan. Vidal tidak hanya dipandang sebagai manusia dewasa yang kejam, tetapi juga dapat dipahami melalui gambaran tokoh jahat dalam cerita. Skema dongeng membuat pengalaman nyata yang menekan menjadi lebih mudah ditafsirkan oleh Ofelia.

Data nomor 7memperlihatkan peran *symbolic play* melalui Buku Persimpangan. Buku tersebut tidak hanya berfungsi sebagai benda dalam dunia fantasi, tetapi juga sebagai simbol petunjuk, masa depan, dan tindakan yang harus dilakukan. Ofelia berhadapan dengan buku itu sebagai bagian dari tugas yang menghubungkan dunia fantasi dengan tindakan nyata. Melalui Buku Persimpangan, Ofelia tidak hanya membayangkan sesuatu, tetapi juga menggunakan simbol untuk memahami pilihan dan kemungkinan yang akan dihadapi.

Data nomor 15 memperkuat fungsi Buku Persimpangan sebagai bagian dari *symbolic play*. Ketika Faun menyerahkan buku tersebut kepada Ofelia, buku itu menjadi benda simbolik yang mengarahkan Ofelia pada pengalaman baru. Buku Persimpangan tidak sekadar hadir sebagai benda ajaib, tetapi juga menjadi media yang membuat Ofelia merasa bahwa dunia fantasi memiliki aturan, petunjuk, dan konsekuensi. Keberadaan buku tersebut membantu Ofelia menata tindakan, karena Ofelia mulai memahami bahwa setiap tugas dalam dunia fantasi berkaitan

dengan situasi yang harus dihadapi di dunia nyata.

Akomodasi tampak pada data nomor 8 ketika Ofelia mulai menyadari bahwa dongeng tidak selalu berakhir sesuai harapan. Pengalaman Ofelia tidak lagi sepenuhnya cocok dengan skema lama tentang sihir, keselamatan, dan akhir bahagia. Dalam teori Piaget, akomodasi terjadi ketika skema lama tidak cukup untuk menjelaskan pengalaman baru sehingga anak perlu mengubah cara berpikirnya (Piaget, 1952). Kesadaran Ofelia bahwa sihir tidak nyata menunjukkan perubahan dari pemahaman ideal menuju pemahaman yang lebih realistis. Ofelia tidak lagi hanya menempatkan dongeng sebagai jawaban atas semua persoalan.

Data nomor 16 juga menunjukkan proses akomodasi. Ketika halaman Buku Persimpangan kosong dan tidak memberikan petunjuk secara langsung, Ofelia berhadapan dengan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Sebelumnya, dunia fantasi tampak seperti ruang yang selalu memberi arah bagi Ofelia. Namun, kekosongan halaman buku menunjukkan bahwa dunia fantasi tidak selalu memberikan jawaban yang mudah. Ofelia perlu menyesuaikan pemahaman bahwa simbol fantasi tidak selalu bersifat langsung, tetapi kadang menuntut penafsiran dan keberanian untuk mengambil keputusan.

Perubahan pemahaman tersebut penting karena menunjukkan bahwa Ofelia tidak hanya bergantung pada fantasi secara pasif. Ofelia mulai menyadari bahwa dunia fantasi memiliki batas dan tidak selalu mampu menyelamatkan keadaan. Proses akomodasi ini membuat Ofelia mengubah cara berpikir dari keyakinan penuh terhadap dongeng menuju pemahaman yang lebih kompleks. Ofelia tetap menggunakan fantasi sebagai ruang simbolik, tetapi Ofelia juga mulai memahami bahwa kenyataan memiliki tekanan dan konsekuensi yang tidak selalu dapat diselesaikan oleh sihir.

Data nomor 9 menunjukkan bahwa labirin memberi rasa aman bagi Ofelia ketika Ofelia berada dalam tekanan. Labirin tidak hanya berfungsi sebagai tempat, tetapi juga sebagai simbol perlindungan. Dunia fantasi memberi Ofelia ruang untuk menata rasa takut yang muncul akibat ancaman di dunia nyata. Dalam hal ini, labirin membantu Ofelia menjaga keseimbangan antara pengalaman yang menekan dan kebutuhan batin untuk merasa aman.

Ekuilibrasi semakin terlihat pada data nomor 10, ketika tembok labirin menutup setelah Ofelia dan adiknya melewatinya. Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa dunia fantasi menjadi ruang yang membantu Ofelia menghadapi bahaya nyata. Ekuilibrasi merupakan proses pencapaian keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi (Piaget, 1951, 1952). Ofelia mengasimilasikan pengalaman baru melalui skema dongeng dan simbol fantasi, kemudian mengakomodasi pemahaman ketika kenyataan tidak berjalan sesuai harapan. Labirin menjadi ruang yang membantu Ofelia mencapai keseimbangan antara ketakutan terhadap realitas dan imajinasi yang memberi perlindungan.

Data nomor 17 memperkuat proses ekuilibrasi melalui simbol akar pohon dan labirin. Akar pohon yang membuka jalan bagi Ofelia menunjukkan bahwa dunia fantasi memberi bentuk perlindungan ketika Ofelia menghadapi tekanan dari dunia nyata. Simbol tersebut membantu Ofelia menghubungkan rasa takut dengan harapan untuk selamat. Dalam situasi ini, fantasi tidak menghapus ancaman yang dihadapi Ofelia, tetapi membantu Ofelia menemukan cara untuk tetap bergerak di tengah tekanan. Keseimbangan kognitif Ofelia terbentuk karena Ofelia tidak sepenuhnya menolak realitas, tetapi juga tidak sepenuhnya meninggalkan dunia fantasi.

Hubungan antara asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi dalam pengalaman Ofelia tampak bergerak secara bertahap. Pada tahap asimilasi, Ofelia memahami kekerasan melalui skema dongeng tentang baik dan jahat. Pada tahap akomodasi, Ofelia mulai menyadari bahwa dongeng dan sihir tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Pada tahap ekuilibrasi, Ofelia menggunakan simbol fantasi seperti labirin, Buku Persimpangan, dan akar pohon untuk menata kembali pengalaman yang menekan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa dunia fantasi berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman batin Ofelia dan kenyataan yang sulit diterima.

Proses adaptasi kognitif Ofelia juga memperlihatkan bahwa dunia fantasi tidak berdiri terpisah dari realitas yang dihadapi. Setiap simbol yang muncul, seperti labirin, Buku

Persimpangan, dan makhluk fantasi, berkaitan dengan pengalaman Ofelia dalam menghadapi tekanan. Ketika Ofelia menggunakan fantasi untuk memahami kekerasan, Ofelia sedang mengolah pengalaman baru melalui skema yang sudah dikenal. Ketika fantasi tidak lagi sepenuhnya sesuai dengan kenyataan, Ofelia mulai mengubah cara memahami pengalaman tersebut. Pada titik ini, *symbolic play* menjadi ruang yang mempertemukan imajinasi, pengalaman konkret, dan proses penyesuaian diri.

Peran dunia fantasi dalam pengalaman Ofelia tidak dapat dipahami hanya sebagai pelarian. Fantasi membantu Ofelia membaca kekerasan, memahami ancaman, menafsirkan tugas, dan mengolah pilihan yang sulit. Melalui *symbolic play*, Ofelia menghubungkan dunia nyata dengan simbol-simbol fantasi yang membentuk proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa dunia fantasi berperan sebagai mekanisme kognitif yang membantu Ofelia menghadapi situasi yang tidak mudah dipahami secara langsung.

3. Perkembangan Moral Ofelia

Perkembangan moral Ofelia tampak melalui kemampuan Ofelia mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan internal. Pada data nomor 11, Ofelia menolak perintah Faun untuk menyerahkan adik Ofelia. Penolakan tersebut menunjukkan bahwa Ofelia tidak menerima otoritas luar secara mutlak, meskipun Faun memiliki kuasa dalam dunia fantasi yang dipercayai Ofelia. Perkembangan moral anak dibedakan ke dalam moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom ditandai oleh kepatuhan terhadap aturan atau otoritas luar, sedangkan moralitas otonom ditandai oleh kemampuan anak menilai benar dan salah berdasarkan pertimbangan sendiri (Piaget, 1952). Pada bagian ini, Ofelia mulai bergerak dari kepatuhan terhadap perintah menuju penilaian moral yang lebih mandiri.

Data nomor 11 juga memperlihatkan bahwa keputusan Ofelia didasarkan pada keselamatan adik Ofelia. Ofelia tidak memilih berdasarkan rasa takut kepada Faun, tetapi berdasarkan nilai kemanusiaan yang dianggap benar oleh Ofelia. Perintah Faun tidak langsung diterima sebagai sesuatu yang benar karena perintah tersebut mengancam keselamatan orang lain. Sikap ini menunjukkan bahwa Ofelia mampu membedakan antara kepatuhan dan kebenaran moral. Moralitas Ofelia tidak lagi hanya ditentukan oleh tokoh yang memiliki otoritas, tetapi juga oleh kemampuan Ofelia memahami akibat dari tindakan yang akan dilakukan.

Pertimbangan moral Ofelia berkaitan dengan kemampuan kognitif Ofelia dalam memahami konsekuensi. Ofelia tidak hanya melihat perintah Faun sebagai aturan yang harus diikuti, tetapi juga sebagai tindakan yang dapat membahayakan adik Ofelia. Perkembangan moral dalam pandangan Piaget berkaitan dengan kemampuan anak memahami aturan, hubungan sosial, dan akibat dari tindakan yang dilakukan (Amdan et al., 2024). Hal tersebut tampak pada Ofelia ketika Ofelia mempertimbangkan keselamatan adiknya sebagai dasar pengambilan keputusan. Ofelia mulai menilai suatu tindakan dari dampaknya terhadap orang lain, bukan hanya dari siapa yang memberi perintah.

Data nomor 12 memperkuat perkembangan moral Ofelia menuju moralitas otonom. Ofelia menunjukkan keberanian untuk menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil. Ketika Ofelia bersedia menanggung akibat dari pilihan tersebut, keputusan moral Ofelia tidak lagi didasarkan pada kepatuhan semata, tetapi pada kesadaran terhadap nilai yang dianggap benar. Gagasan perkembangan moral menekankan bahwa penilaian moral seseorang berkembang melalui pertimbangan terhadap alasan, konsekuensi, dan prinsip (Kohlberg, 1984). Pada bagian ini, Ofelia tidak bertindak untuk memperoleh keuntungan pribadi, tetapi untuk melindungi keselamatan orang lain.

Data nomor 18 menunjukkan kesadaran moral Ofelia secara lebih jelas. Ofelia memahami bahwa tindakan yang dilakukan bertujuan untuk melindungi adiknya dari permintaan Faun. Kesadaran tersebut memperlihatkan bahwa Ofelia mampu menempatkan keselamatan orang lain sebagai alasan utama dalam bertindak. Ofelia tidak hanya menolak perintah, tetapi juga memahami alasan moral di balik penolakan tersebut. Tindakan ini menunjukkan bahwa Ofelia memiliki keberanian untuk mempertahankan keputusan meskipun

berada dalam tekanan dari dunia fantasi dan dunia nyata.

Keputusan Ofelia dalam menghadapi Faun memperlihatkan hubungan antara perkembangan moral dan perkembangan kognitif. Ofelia mampu memahami bahwa setiap pilihan memiliki akibat. Pemahaman tersebut membuat Ofelia tidak hanya menilai tindakan berdasarkan perintah, tetapi juga berdasarkan dampak yang ditimbulkan. Ketika Ofelia menolak menyerahkan adik Ofelia, keputusan tersebut menunjukkan bahwa Ofelia telah mampu menggunakan pertimbangan moral yang lebih matang. Ofelia tidak lagi berada pada posisi anak yang hanya tunduk pada otoritas, tetapi mulai menilai situasi berdasarkan prinsip internal.

Kajian mengenai perkembangan moral anak juga menunjukkan bahwa teori Piaget dan Kohlberg sama-sama menempatkan kemampuan berpikir sebagai bagian penting dalam pembentukan penilaian moral. Anak tidak hanya belajar mematuhi aturan, tetapi juga mulai memahami alasan di balik aturan dan akibat dari tindakan yang dilakukan (Safitri & Dewantoro, 2025). Hal tersebut sesuai dengan perkembangan moral Ofelia, karena keputusan Ofelia tidak muncul secara spontan tanpa pertimbangan. Ofelia menghadapi konflik antara perintah Faun dan keselamatan adiknya, lalu memilih tindakan yang menurut Ofelia lebih benar secara moral.

Dunia fantasi juga berperan dalam perkembangan moral Ofelia. Fantasi tidak hanya menjadi ruang imajinatif, tetapi juga menghadirkan ujian moral bagi Ofelia. Perintah Faun menjadi situasi simbolik yang menguji kemampuan Ofelia dalam memilih antara kepatuhan dan nilai kemanusiaan. Melalui konflik tersebut, Ofelia belajar bahwa tidak semua otoritas dapat diikuti tanpa pertimbangan. Ofelia harus menentukan sikap berdasarkan keyakinan moral yang muncul dari pemahaman Ofelia terhadap keselamatan, kasih sayang, dan tanggung jawab.

Perkembangan moral Ofelia menunjukkan bahwa karakter Ofelia tidak hanya dibangun melalui keberanian menghadapi dunia nyata, tetapi juga melalui keberanian mengambil keputusan moral di dalam dunia fantasi. Data nomor 11, 12, dan 18 memperlihatkan bahwa Ofelia mampu mempertahankan prinsip meskipun berada dalam tekanan. Pilihan moral tersebut memperkuat karakter Ofelia sebagai anak yang mengalami perkembangan menuju moralitas otonom, karena keputusan Ofelia didasarkan pada pertimbangan internal, kepedulian terhadap orang lain, dan keberanian untuk menolak otoritas yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, Ofelia dalam novel *Pan's Labyrinth* karya Cornelia Funke menunjukkan perkembangan kognitif yang berada pada masa transisi antara tahap operasional konkret dan operasional formal menurut teori Jean Piaget. Hal tersebut tampak dari kemampuan Ofelia dalam memahami pengalaman konkret melalui pengamatan langsung, sekaligus kemampuannya menafsirkan simbol, dongeng, dan kemungkinan abstrak melalui dunia fantasi. Dunia fantasi dalam novel berperan sebagai *symbolic play* yang membantu Ofelia menghadapi realitas perang, kekerasan, dan tekanan batin. Melalui dunia fantasi, Ofelia mengalami proses asimilasi ketika memahami pengalaman baru berdasarkan skema lama, akomodasi ketika mengubah cara berpikir karena realitas tidak sesuai dengan skema dongeng, serta ekuilibrasi ketika berusaha mencapai keseimbangan antara dunia nyata dan imajinasi. Selain itu, Ofelia juga menunjukkan perkembangan moral menuju moralitas otonom. Ofelia tidak lagi sekadar mengikuti otoritas luar, tetapi mulai mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan internal, nilai kemanusiaan, dan keselamatan orang lain. Karakteristik Ofelia memperlihatkan adanya hubungan antara perkembangan kognitif, pengalaman simbolik, dan perkembangan moral ketika Ofelia menghadapi situasi yang menekan.

DAFTAR PUSTAKA

Afiannisa, I. (2020). *Perkembangan Kognitif Tokoh Utama dalam Serial Novel Na Willa karya Reda Gaudiamo: Analisis psikologi sastra Jean Piaget*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Amdan, S. S., Fauziah, Y., & Aprily, N. M. (2024). Pendidikan Moral Anak Usia Dini dalam Sudut Pandang Jean Piaget. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 35–41.

Apriliani, R., Mubarok, I. W., & Rahmawati, D. K. (2025). Ketidaksetaraan Sosial dalam Novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 21*(1), 87–102.

Funke, C. (2019). *Pan's Labyrinth*. Frome: Chicken House.

Indriyani, R., Taswadi, & Sobandi, B. (2024). Analysis of Cognitive Development Theory By Jean Piaget on Early Childhood. *Jurnal Eduline*.

Kohlberg, L. (1984). *The Psychology Of Moral Development: The Nature And Validity of Moral Stages*. San Francisco: Harper & Row.

Lestari, U., Tisyani, T., & Kurniawan, E. D. (2024). Tahap Perkembangan Karakter Utama dalam Novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye: Kajian teori Jean Piaget. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 2*(1).

Lestari, W., Nainggolan, C., Yuliani, A., Novrianto, M., & Handoko, Y. (2025). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Berdasarkan Teori Piaget: Studi Literatur dan Kajian Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Al Midad: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman, 1*(2), 106–115.

Lestari, Y. P., Rahayu, R., & Yusri, L. D. (2023). Perkembangan Kognitif Pada Tokoh Chibi dalam Novel *Sugu Soko no Takara Mono* karya Yoshimoto Banana. *HIRAMEKI: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang, 1*(2), 56–63.

Nensilianti, N., Ridwan, R., & Imran, M. (2024). Potret Perkembangan Kognitif Tokoh Anak dalam Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen: Kajian psikologi Jean Piaget. *Jurnal Sastra Indonesia, 13*(2), 448–460.

Piaget, J. (1951). *Play, dreams and imitation in childhood*. London: Routledge & Kegan Paul.

Piaget, J. (1952). *The Origins Of Intelligence In Children*. New York: International Universities Press.

Purbani, W. (2010). *Pendekatan Psikologi Sastra Dalam Kajian Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Rofii, A., & Wahyuni, U. (2026). *Citra Perempuan Tokoh Nisa Dalam Novel Ipar adalah Maut karya Eloizasifaa (kajian Analisis Isi)*. *10*(April), 207–215. https://doi.org/10.33087/aksara

Safitri, C. N., & Dewantoro, M. H. (2025). Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dan Kholberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 6*(1), 310–319.

Santrock, J. W. (2011). *Child development*. New York: McGraw-Hill.

Yolanda, Afif Rofii, U. W. (2024). Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Tinjauan Psikologi Sastra. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 392–402.